



## Pola Komunikasi Ritual Purnama dan Tilem pada Umat Hidu di Kota Pekanbaru

Dewi Radiatul Irbiah Siagian<sup>1✉</sup>, Ringgo Eldapi Yozani<sup>2</sup>, Tantri Puspita Yazid<sup>3</sup>

Program Pascajana Ilmu Komunikasi, Universitas Riau<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: 10.31004/jutin.v7i1.22765

✉ Corresponding author:  
[irbah84@gmail.com]

### Article Info

### Abstrak

**Kata kunci:**  
*Komunikasi Ritual  
Purnama dan Tilem  
Umat Hindu*

Umat Hindu di Kota Pekanbaru merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Umat Hindu di Kota Pekanbaru memiliki jumlah yang sedikit di dibandingkan dengan umat agama lain dengan presentasi 0,02 %. Tetapi hal ini tidak menurunkan ketaatan mereka dalam menjalankan ritual purnama dan tilem. Penelitian ini menggunakan perspektif ritual, dimana komunikasi bukan sebagai proses transmisi pesan tetapi sebagai representasi keyakinan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi ritual purnama dan tilem pada umat Hindu di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ritual purnama dan tilem di Kota Pekanbaru dilakukan dengan lima proses rangkaian yaitu *nganteb banten*, *puja trisandya*, *kramaning sembah*, *hening dan doa*, dan *dharma wacana*. Umat Hindu melakukan ritual purnama dan tilem sebagai wujud syukur dan bakti atas segala berkah yang telah diberikan oleh *Sang Hyang Widhi*.

**Keywords:**  
*Ritual Communication;  
Purnama and Tilem Hindus;*

### Abstract

Hindus in Pekanbaru City are migrants who come from various regions. Hindus in Pekanbaru City have a small number compared to other religions with a presentation of 0.02%. But this does not reduce their obedience in carrying out purnama and tilem rituals. This research uses a ritual perspective, where communication is not a process of message transmission but as a representation of shared beliefs. This research aims to describe the communication patterns of full moon and tilem rituals in Hindus in Pekanbaru City. The method used in this research is descriptive qualitative which focuses on observation and interview. The results showed that the communication of purnama and tilem rituals in Pekanbaru City was carried out with five series of processes, namely *nganteb banten*, *puja trisandya*, *kramaning sembah*, *hening and doa*, and *dharma wacana*. Hindus perform purnama and tilem rituals as a form of gratitude and devotion for all the blessings the have been given by *Sang Hyang Widhi*

## 1. INTRODUCTION

Umat Hindu di Kota Pekanbaru merupakan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Masyarakat Hindu di kota Pekanbaru tidak hanya berasal dari Bali tetapi juga ada yang berasal dari suku Batak, Jawa, Cina dan India. Dengan keberagaman tersebut, masyarakat Hindu di Kota Pekanbaru tidak lagi menyebut sebagai Hindu Bali, Hindu Jawa atau Hindu India, tetapi hanya masyarakat agama Hindu. Mereka melepaskan semua atribut kesukuannya agar dapat menjalin hubungan yang erat dengan sesama masyarakat beragama Hindu di Kota Pekanbaru. Berdasarkan penelitian (Gazaly et al., 2021) Pura Jagatnatha di bangun pada tahun 1992 hingga tahun 2001, dengan lama pengerjaan selama 9 tahun. Pura ini di resmikan oleh Gubernur Pekanbaru yaitu Shaleh Djasit pada tahun 2001. Pura ini dibangun dengan beberapa tokoh pendiri yaitu, Dr. Ir. Putu Sedana, Ir, Ida Bagus Mayun, dan Made Setiawan. Sebagaimana ditulis dalam artikel *Riaudailyphoto* (2013) bahwa Pura Agung Jagatnatha ini tercatat sebagai pura terbaik dan terlengkap di Pulau Sumatera. Pura ini memiliki *bale kulkul*, *wantilan* untuk perpustakaan dan sekretariat *pengempon*. Ketika memasuki jaba tengah dan jeroan maka akan ada kori gelung. Dan di Jeoran terdapat sejumlah pelinggih dan bale pawedan. Hindu tinggal di Kota Pekanbaru mulai dari tahun 1970 hingga saat ini. Jumlah masyarakat Hindu yang tinggal di Kota Pekanbaru terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Berdasarkan data dari dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tahun 2022 umat Hindu berjumlah 250 orang dengan presentase 0,02% dari keseluruhan penduduk Kota pekanbaru.

Jumlah penduduk masyarakat agama Hindu sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dari agama lain. Dengan keberagaman suku dan agama di Kota Pekanbaru yang mayoritasnya masyarakat beragama islam, masyarakat masyarakat agama Hindu bisa hidup tenang dan damai berdampingan dengan masyarakat agama lain. Berdasarkan jumlah data diatas, masyarakat agama Hindu menjadi masyarakat minoritas dengan jumlah penduduk yang sedikit, tidak membuat masyarakat agama Hindu melupakan ajaran agamanya. Mereka selalu melakukan ritual di Pura Agung Jagatnatha yang terletak di Jalan Rawa Mulia No. 3 Sidomulya Timur, Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru lokasi ini dekat dengan bandara. Uniknya, Pura Agung Jagatnatha ini dibangun di pemukiman masyarakat yang mayoritas beragama islam. Purnama dan Tilem merupakan ritual yang rutin ada dalam setiap bulannya dan merupakan praktek wajib penting yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dengan tujuan meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi*. *Sraddha* artinya keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan, sedangkan *bhakti* artinya cinta kasih dan pelayanan yang tulus serta luhur tanpa pamrih kepada Tuhan. Ritual Purnama dan Tilem akan membuat masyarakat agama Hindu dapat lebih memahami ajaran agama Hindu dan melalui proses pelaksanaannya dapat dijadikan moment sebagai metode pembinaan masyarakat.

Purnama berasal dari kata "*purna*" yang artinya sempurna. Dalam kamus Bahasa Indonesia, purnama berarti bulan yang bundar dan sempurna. Saat bulan purnama biasanya ditandai dengan pasangny air laut dan akan membawa efek munculnya indra yang apabila tidak dikendalikan akan membawa pengaruh negative terhadap dirimanusia. Sehingga masyarakat Hindu perlu melakukan pembersihan agar tersucikan *tri sarira* yang membugkusatman. Bulan Tilem berasal dari dua suku kata yaitu TI, yang berarti mati, dan Lem yang berarti selem (hitem/hitam). Maksudnya tidak tampak sinar rembulan di waktu malam hari. Tilem adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Hindu yang bertujuan untuk melaksanakan upacara pemujaan terhadap Dewa Surya (Raras, 2004).

Purnama (*Sukla Paksa*) merupakan hari suci masyarakat Hindu yang dilakukan untuk memohon berkah dan karunia dari *Sang Hyang Widhi*. Hari suci ini dilakukan setiap 1 bulan sekali yaitu tepatnya pada awal bulan. Begitupun dengan hari suci Tilem atau saat bulan mati (*Krsna Paksa*) juga dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya di akhir bulan. Sehingga dalam satu bulan ada dua kali hari suci yang dilakukan oleh masyarakat Hindu untuk mendapatkan berkah dan karunia dari *Sang Hyang Widhi*.

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (*nyanyi happy birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), *siraman*, pernikahan (*ijab-qabul, sungkem* kepada orangtua, *sawer*, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian (Mulyana, 2005).

Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (idul fitri) atau natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi, keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2005).

Couldry (2005) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Artinya, ritual merupakan perilaku yang telah teroganisir dan terpola yang terus terpelihara dari generasi ke generasi (Handayani, 2018). Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992) menyebutkan bahwa: "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing,*

*participation, association, fellowship, and the possession of a common faith.*" Artinya dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, keikutsertaan, persekutuan/relasi, keanggotaan, dan kepemilikan akan keyakinan atau kepercayaan bersama (Sulaeman & Mahdi, 2018).

Couldry (2005) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berhubungan, yaitu *communication* (komunikasi), *communion* (komuni/perayaan), dan *common* (bersama-sama). Seperti juga Dewey (1916) dikutip oleh Carey bahwa antara kata-kata *communication, community, common* tidak sekedar ikatan verbal. Maka orang-orang yang tinggal dalam suatu komunitas akan memiliki sesuatu yang dimiliki secara bersama dan komunikasi menjadi cara untuk membuat mereka bisa memiliki hal-hal tersebut secara bersama (Sulaeman & Mahdi, 2018).

Fungsi ritual itu sendiri tampak seperti suatu kegiatan yang berkaitan dengan tradisi seperti perkawinan, ulang tahun, kelahiran, sunatan dan lain sebagainya. Kegiatan ritual tersebut memungkinkan para pelaku atau peserta komunikasi ini berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada masyarakat (Mulyana, 2014).

## 2. METHODS

Desain penelitian merupakan kerangka metode atau teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai rancangan pedoman dalam melakukan penelitian. Desain penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2006) deskriptif kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (Sugiyono, 2009) bahwa metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan masyarakat dan perilaku yang diamati. Menurut Swardi Endaswara bahwa penelitian budaya menggunakan penelitian kualitatif yang meliputi (1) wilayah/setting, (2) teknik pengumpulan data, (3) wawancara, dan (4) analisis data. Berkaitan dengan hal tersebut, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada serangkaian kegiatan Persembahyangan Purnama dan Tilem dengan melihat bagaimana pola komunikasi ritual purnama dan tilem pada umat Hindu di Kota Pekanbaru.

## 3. RESULT AND DISCUSSION

Ritual Purnama dan Tilem dimulai dari proses *nganteb banten*, yaitu proses dimana pemangku menghaturkan banten ke *Sang Hyang Widhi*. Lalu dilanjutkan dengan *Puja trisandya* ini merupakan sembahyang wajib dalam proses ritual Purnama dan Tilem dengan sikap *amustikarana*. Selanjutnya *Kramaning sembah* merupakan persembahyang dilakukan sebanyak 5 (lima) kali kepada *Sang Hyang Widhi*. Hening merupakan suasana senyap dan khidmat dimana semua umat Hindu melakukan hening untuk berdoa kepada *Sang Hyang Widhi* dengan menghaturkan hajatnya masing-masing. Setelah melakukan hening mereka melanjutkan dengan doa penutup. Doa penutup ini dibaca oleh pemangku lalu akan ditutup dengan mengucapkan "*om shanti shanti shanti om*" bersama-sama. Proses rangkaian yang terakhir adalah *Dharma wacana* merupakan ceramah yang dilakukan oleh orang-orang yang menguasai ilmu agama, dan dalam persembahyangan Purnama dan Tilem ini yang biasanya menyampaikan *dharma wacana* adalah pemangku atau panindita.

Dalam ritual purnama dan tilem terdapat banten pejati yang merupakan persembahan untuk di haturkan kepada *Sang Hyang Widhi*. Selain banten, terdapat dupa, tirta dan kwangen yang digunakan sebagai pelengkap upacara dalam ritual ini. Banten pejati, kwangen, dupa dan tirta ini dibuat sebagai bentuk rasa syukur dan bakti umat Hindu kepada *Sang Hyang Widhi*.

Couldry (2005) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Artinya, ritual merupakan perilaku yang telah teroganisir dan terpola yang terus terpelihara dari generasi ke generasi. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992) menyebutkan bahwa: "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as sharing, participation, association, fellowship, and the possession of a common faith.*" Artinya dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, keikutsertaan, persekutuan/relasi, keanggotaan, dan kepemilikan akan keyakinan atau kepercayaan bersama (Sulaeman & Mahdi, 2018).

Dalam penelitian (Deta, 2021) tentang Implementasi dharma Sadhana Pada Persembahyangan Purnama dan

Tilem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses persembahyangan purnama dan tilem sangat tertata, mulai dari persiapan banten, mempersiapkan tempat sembahyanga dan juga susunan acara yang sangat terarah. Dalam persembahyangan purnama dan tilem ini selalu menggunakan banten diatas standar dan model Bali, kecuali pada saat tilem terdapat banten tambahan yang turun temurun selalu disertakan sebagai banten pelengkap. Persembahyangan purnama dan tilem ini tidak hanya untuk ritual sembahyang, tetapi juga untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan.

Ritual Purnama dan Tilem merupakan upacara keagamaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh umat Hindu khususnya umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru. Dalam ritual ini terjadi aktivitas komunikasi yang dilakukan antara pemangku dan umat Hindu yang hadir dengan maksud berbagi keyakinan atau kepercayaan bersama. Hal ini ditunjukkan dengan mereka secara bersama-sama meyakini bahwa dengan melakukan ritual ini akan memberikan anugerah kepada mereka dari *Sang Hyang Widhi*. Ritual Purnama dan Tilem merupakan ritual yang dilakukan di waktu yang berbeda tetapi seluruh rangkaian ritualnya sama.

Pada hari suci Purnama dilakukan pemujaan yang ditujukan kepada *Sang Hyang Chandra*, sedangkan pada hari Tilem dilakukan pemujaan kepada *Sang Hyang Surya*. *Sang Hyang Chandra* dan *Sang Hyang Surya* merupakan manifestasi dari *Sang Hyang Widhi* yang memiliki fungsi sebagai pelebur segala kekotoran (mala) di muka bumi. Maka dari itu, pada kedua hari suci ini wajib diadakan upacara ritual dengan rangkaian *upakarayadnya*. Pada hari suci Purnama dan Tilem, umat Hindu melakukan pembersihan lahir dan batin serta mengadakan puja *bhakti* dihadapan *Sang Hyang Widhi* untuk memohon anugerah-Nya serta juga melakukan pembersihan badan dengan air (Widana, 2020).

Purnama ialah hari suci dimana umat Hindu memohon berkah dan karunia kepada *Sang Hyang Widhi*. ritual Purnama ditujukan kepada *Sang Hyang Chandra*. Purnama artinya bulan penuh yang jatuh pada setiap 15 hari dalam sebulan. Pada saat hari suci purnama tiba, umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha menyambutnya dengan suka cita karena purnama merupakan bulan terang dan sehingga umat Hindu akan melakukan pemujaan kepada. Tilem ialah hari suci umat Hindu yang ditujukan kepada *sang Hyang Surya*. Tilem ini artinya ialah bulan mati atau tidak adanya bulan sehingga umat Hindu melakukan sembahyang dengan niat pembersihan diri. Sama seperti Purnama, Tilem juga jatuh setiap 15 hari dalam sebulan. Umat Hindu di Pura Agung Jagatnatha melakukan ritual tilem dengan tujuan membersihkan diri, merenungi, serta meresapi segala perbuatan yang telah dilakukan.

Couldry (2005) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berhubungan, yaitu *communication* (komunikasi), *communion* (komuni/perayaan), dan *common* (bersama-sama). Seperti juga Dewey (1916) dikutip oleh Carey bahwa antara kata-kata *communication*, *community*, *commontidak* sekedar ikatan verbal. Maka orang-orang yang tinggal dalam suatu komunitas akan memiliki sesuatu yang dimiliki secara bersama dan komunikasi menjadi cara untuk membuat mereka bisa memiliki hal-hal tersebut secara bersama (Sulaeman & Mahdi, 2018).

Dalam pelaksanaan ritual Purnama dan Tilem terdapat tiga unsur terminology seperti yang di sebutkan oleh Couldry yaitu komunikasi dimana terdapat komunikasi verbal dan non verbal dalam ritual ini. Lalu terdapat perayaan yang dilakukan yaitu dengan melakukan upacara ritual ini menyambut adanya bulan (Purnama) dan tidak adanya bulan (Tilem). Selanjutnya mereka melakukan ritual ini secara bersama-sama dengan maksud dan tujuan yang sama.

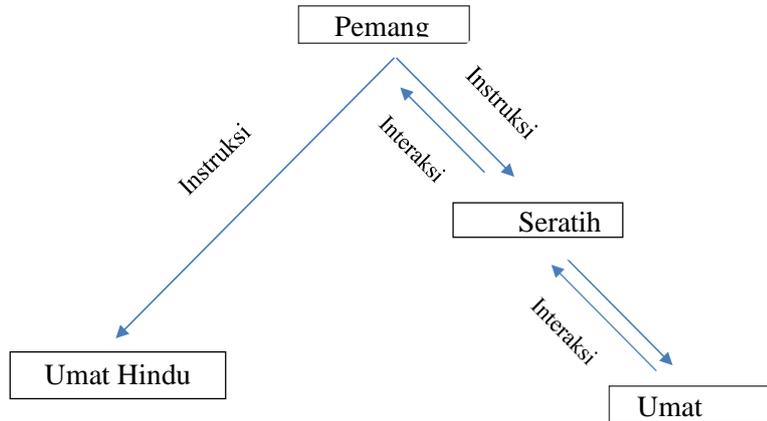
Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah upacara sacral-suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul. Senada dengan ini, Couldry menjelaskan pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah di pengirim mengirimkan suatu pesan kepana penerima, namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan perjamuan illahi. Dalam pandangan ritual, lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya. Dengan demikian, pola komunikasi yang di konstruk dalam pandangan ritual adalah *secred ceremony* (Sulaeman & Mahdi, 2018).

Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (idul fitri) atau natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi, keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2005).

Pada ritual Purnama dan Tilem, umat Hindu bersama-sama merapalkan doa/mantra dan kidung yang mengandung makna tersendiri. Selain itu terdapat tindakan-tindakan yang bersifat simbolik yang berupa objek fisik dan objek sosial. Seluruh umat Hindu berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual yang dilakukan untuk menegaskan komitmen mereka terhadap agama, suku dan ideologi, negara, bangsa, dan tradisi mereka.

Dalam ritual Purnama dan Tilem umat Hindu di Kota Pekanbaru melakukannya secara bersama-sama yang dipimpin

oleh Pemangku. Pemangku disini mengambil bagian sebagai orang yang memimpin jalannya upacara ritual ini. Umat Hindu yang lain ada yang berperan sebagai *Seratih* (Ibu-Ibu) untuk memercikkan *tirta* (air suci) ke tempat-tempat yang dianggap sakral serta memercikkan air *tirta* dan memberikan beras pada Umat Hindu yang hadir. Dalam pelaksanaannya umat Hindu melakukan ritual ini secara bersama-sama dengan merapalkandoa-doa yang di pimpin oleh Pemangku serta melantukan kidung wargasari dan kidung turun tirta bersama-sama.



**Gambar 1. Pola Komunikasi Ritual Purnama dan Tilem pada Umat Hindu di Kota Pekanbaru**

Berdasarkan pola diatas dapat dijelaskan bahwa dalam ritual Purnama dan Tilem di Kota Pekanbaru berpusat pada pemangku yang memberikan instruksi kepada *seratih* dan kepada umat Hindu lainnya. Disinipemangku berperan sebagai seseorang yang memimpin jalannya upacara ritual ini yang akan diikuti oleh seluruh Umat Hindu yang hadir. Di beberapa proses ritual terdapat situasi dimana pemangku terjadi interaksi dimana pemangku memanggil *seratih* untuk melakukan pemercikkan *tirta* ke tempat-tempat yang dianggap sakral, dan pemercikkan *tirta* kepada umat Hindu lainnya yang hadir dalam ritual ini. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ritual ini terdapat komunikasi yang dilakukan oleh Pemangku sebagai pemimpin upacara ini dengan memberi instruksi kepada *seratih*, lalu *seratih* akan menjalankan instruksi tersebut dalam bentuk berinteraksi kepada umat Hindu lainnya yang hadir dalam ritual Purnama dan Tilem ini. Pola komunikasi ini terbentuk karena adanya aktivitas komunikasi yang terjadi dari setiap rangkaian ritual purnama dan dan tilem yang dilakukan oleh umat Hindu di Kota pekanbaru.

#### 4. CONCLUSION

Pola Komunikasi dalam ritual purnama dan tilem di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari setiap proses rangkaian yang dilakukan oleh umat Hindu dalam pelaksanaannya. Rangkaian ritual ini terdiri dari *nganteb banten*, *puja trisandya*, *kramaning sembah*, *hening dan doa*, dan *dharmawacana*. Ritual purnama dan tilem ini berpusat pada pemangku yang memberikan instruksi kepada *seratih* dan kepada umat Hindu lainnya. Disinipemangku berperan sebagai seseorang yang memimpin jalannya upacara ritual ini yang akan diikuti oleh seluruh Umat Hindu yang hadir. Di beberapa proses ritual terdapat situasi dimana pemangku memanggil *seratih* untuk melakukan pemercikkan *tirta* ke tempat-tempat yang dianggap sakral, dan pemercikkan *tirta* kepada umat Hindu lainnya yang hadir dalam ritual ini. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ritual ini terdapat dua polakomunikasi yang terbentuk dimana keduanya berpusat pada Pemangku. Pola pertama Pemangku sebagai pemimpin upacara ritual ini memberi instruksi kepada *seratih* lalu adanya interaksi antara pemangku dan *seratih*. Lalu terdapat interaksi antara *seratih* dan umat Hindu lainnya yang hadir dalam ritual ini. Lalu pola kedua Pemangku memberikan instruksi kepada Umat Hindu yang lainnya secara langsung tanpa perantara *seratih*. Dari dua pola tersebut terbentuk sebuah pola yang membentuk sebuah pola komunikasi dalam ritual Purnama dan Tilem Pada Umat Hindu di Kota Pekanbaru.

#### 5. REFERENCES

Deta, P. A. R. & W. A. (2021). Implementasi Dharma Sadhana pada Persembahyangan Purnama dan Tilem di Pura

Jagadnatha Banguntapan Banguntapan Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 2(2), 109–124.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.41>

Djamari. (2006). *Islam dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Gazaly, A. I., Ibrahim, B., & Suroyo, S. (2021). Eksistensi Pura Agung Jagatnatha dan Implementasi NilaiKebinekaan di Kota Pekanbaru. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 183–193.  
<https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.4102>

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

McQuail, D. (2006). *McQuail's Mass Communication Theory*. London, Thousand Oaks. SAGE Publications. Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Raras, N.T. (2004). *Purnama Tilem Kasih Rwa Bhineda*. Surabaya: Paramita

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sulaeman & Mahdi Malawat. (2018). *Komunikasi Ritual Bakupukul Manyapu Masyarakat Adat*

*Mamala*. Ambon: LP2M IAIN.

Syam, N. (2009). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.

Widana, I Gusti Ketut. (2020). *Etika Sembahyang Umat Hindu*. Denpasar: UNHI Press.